

**Pengembangan Media Film Edukatif “Akhlaqul Karimah”
untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Akidah
Akhlaq di MTs At-Taqwa Windusari**

Bahkti Mega Septiani
Universitas Nurul Huda OKU Timur, Indonesia
e-mail: bhaktimegaseptiani17@gmail.com

Ely Astuti
Universitas Nurul Huda OKU Timur, Indonesia
e-mail: elyastutibt67@gmail.com

Dewi Rahmawati
Universitas Nurul Huda OKU Timur, Indonesia
e-mail: dewirahma0017@gmail.com

Muhammad Azim
Universitas Nurul Huda OKU Timur, Indonesia

Nurul Indana
Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: nurulindana91@gmail.com

Abstract: The teaching of Islamic beliefs and ethics often remains centred on lectures and rote learning, meaning that pupils' understanding tends to remain at the level of knowledge and is not yet fully reflected in their everyday behaviour. This situation highlights a gap between the ethical concepts taught and their actual application in pupils' lives. To address this, there is a need for teaching materials that can present these values in a more concrete and contextual manner. This study aims to develop an educational film on the theme of Akhlaqul Karimah to enhance students' understanding at MTs At-Taqwa Windusari. Film was chosen because it combines visual, audio, and narrative elements that resonate with students' experiences, thereby facilitating the internalisation of values. Qualitative research, involving data collection through interviews, observation and documentation, employs descriptive analysis. The findings indicate that the use of educational films can foster more active and meaningful learning. Students not only grasp the concepts but are also emotionally engaged and encouraged to reflect on the values presented. However, the effectiveness of this medium depends on the teacher's role in managing the learning process in a focused manner. When used appropriately, educational films have the potential to serve as an effective tool for strengthening understanding whilst shaping students' character.

Keywords: educational films, akhlaqul karimah, Akidah Akhlaq, student understanding.

Abstract: Pembelajaran Akidah Akhlak sering masih berpusat pada ceramah dan hafalan, sehingga pemahaman siswa cenderung berhenti pada tingkat pengetahuan dan belum sepenuhnya berwujud dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara konsep akhlak yang diajarkan dengan praktik nyata dalam kehidupan siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan media pembelajaran yang mampu menghadirkan nilai secara lebih konkret dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan mengembangkan media film edukatif bertema *Akhlakul Karimah* untuk meningkatkan pemahaman siswa di MTs At-Taqwa Windusari. Film dipilih karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan cerita yang dekat dengan pengalaman siswa sehingga memudahkan proses penghayatan nilai. Penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis bersifat deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan film edukatif dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga terlibat secara emosional dan terdorong untuk merefleksikan nilai yang ditampilkan. Namun, efektivitas media ini bergantung pada peran guru dalam mengelola pembelajaran secara terarah. Dengan pemanfaatan yang tepat, film edukatif berpotensi menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat pemahaman sekaligus membentuk karakter siswa.

Kata kunci: film edukatif, akhlakul karimah, Akidah Akhlak, pemahaman siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik secara utuh. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan ini memiliki penekanan yang lebih kuat pada pembentukan akhlak sebagai pondasi utama dalam kehidupan manusia. Akhlak tidak sekadar dipahami sebagai perilaku lahiriah, tetapi merupakan refleksi dari keyakinan (akidah) yang tertanam dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran akidah akhlak di madrasah memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Namun demikian, dalam praktiknya, proses pembelajaran sering kali masih menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan tujuan tersebut belum tercapai secara optimal.

Salah satu permasalahan yang cukup mendasar adalah kecenderungan pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif semata. Materi akidah akhlak sering disampaikan dalam bentuk definisi, dalil, dan penjelasan teoritis yang

menuntut siswa untuk menghafal, tetapi belum tentu memahami dan menghayati maknanya¹. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai akhlakul karimah belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Bahkan, tidak jarang ditemukan kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan praktik nyata dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum mampu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Di sisi lain, karakteristik peserta didik pada jenjang madrasah tsanawiyah yang berada pada masa remaja awal menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Pada fase ini, siswa cenderung lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman langsung, pengamatan visual, dan contoh konkret dibandingkan dengan penjelasan abstrak². Mereka juga memiliki kecenderungan untuk cepat merasa jenuh jika pembelajaran berlangsung secara monoton. Oleh karena itu, penggunaan metode ceramah sebagai satu-satunya pendekatan pembelajaran menjadi kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak.

Perkembangan teknologi di bidang pendidikan sebenarnya membuka peluang besar untuk menghadirkan inovasi dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang berbasis audio-visual menjadi salah satu alternatif yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa saat ini³. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan bermakna. Dengan memanfaatkan media yang tepat, materi pembelajaran dapat disajikan secara lebih menarik, sehingga mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Salah satu bentuk media pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak adalah film edukatif. Film mampu menghadirkan cerita yang menggambarkan situasi kehidupan nyata, konflik moral, serta konsekuensi

¹ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah* (Penerbit Adab, 2021), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9dIeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Materi+akidah+akhlak+sering+disampaikan+dalam+bentuk+definisi,+dalil,+dan+penjelasan+teoritis+yang+menuntut+siswa+untuk+menghafal,+tetapi+belum+tentu+memahami+dan+menghayati+maknanya.+&ots=rHmpCIV-R0&sig=OALkFvFuuAa5ev1Ape-k8HEBjmY>.

² Zahro dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Cirebon."

³ Hardiyati, "Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak."

dari suatu tindakan. Melalui alur cerita yang disajikan, siswa dapat melihat secara langsung contoh perilaku baik dan buruk, serta memahami dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan ini menjadikan film sebagai media yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif, karena dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan melakukan evaluasi terhadap perilaku mereka sendiri.

Pengembangan media film edukatif dengan tema “Akhlakul Karimah” menjadi salah satu upaya inovatif yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam pembelajaran akidah akhlak. Media ini dirancang tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang mengandung pesan-pesan moral yang kuat. Dengan menyajikan nilai-nilai akhlak dalam bentuk visual dan naratif, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami, mengingat, dan menginternalisasi nilai tersebut. Selain itu, penggunaan film juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

MTs At-Ta'qwa Windusari sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa. Namun, berdasarkan fenomena yang sering terjadi di lapangan, masih terdapat beberapa hambatan dalam proses pembelajaran, seperti keterbatasan media yang digunakan, kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran, serta rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak, yang pada akhirnya juga memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya yang sistematis dan terencana untuk mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengembangan media film edukatif “Akhlakul Karimah” diharapkan dapat menjadi solusi yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa secara kognitif, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Media ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga siswa tidak hanya mengetahui konsep akhlak, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam proses pengembangan media film edukatif “Akhlakul

Karimah” serta efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs At-Taqwa Windusari. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan relevan, serta menjadi referensi bagi pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan berdampak terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

METODE

Penelitian ini bertujuan mengembangkan media film edukatif bertema *Akhlakul Karimah* untuk meningkatkan pemahaman siswa di MTs At-Taqwa Windusari. Film dipilih karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan cerita yang dekat dengan pengalaman siswa sehingga memudahkan proses penghayatan nilai. Penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis bersifat deskriptif

PEMBAHASAN

A. Peran Strategis Media Film Edukatif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pengembangan media film edukatif ahlakul karimah memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat pembelajaran Akidah Akhlak di MTs At-Takwa Windusari.⁴ Film sebagai media pembelajaran bukan hanya sekadar alat bantu visual, melainkan sarana yang mampu menghadirkan nilai-nilai moral dalam bentuk cerita yang nyata dan dekat dengan kehidupan siswa⁵. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta rasa hormat dapat ditampilkan melalui tokoh, alur cerita, serta konflik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menghadirkan narasi yang dekat dengan realitas keseharian, siswa lebih mudah mengaitkan materi akhlak dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini menjadikan film sebagai media yang mampu menghubungkan teori dengan

⁴ Nurroin dan Jamhuri, *Penerapan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Dalam Meningkatkan Belajar Aqidah Akhlaq Di MI Darut Taqwa Pasuruan*.

⁵ Awalia dkk., “Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Teks Siswa.”

praktik, sehingga pembelajaran Akidah Akhlak tidak berhenti pada ranah kognitif semata, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Peran strategis ini semakin penting di era digital, ketika siswa terbiasa dengan media visual dan membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif untuk menumbuhkan kesadaran moral.

Lebih jauh, film edukatif dapat menjadi jembatan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menganalisis, merefleksikan, dan menginternalisasi pesan moral yang terkandung dalam film. Dengan demikian, film bukan hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memperkuat interaksi edukatif yang lebih bermakna. Peran strategis ini menunjukkan bahwa media film edukatif dapat ditempatkan sebagai fondasi penting dalam membangun karakter siswa, sekaligus memperkuat identitas keislaman mereka di era modern.

B. Urgensi Penggunaan Film Edukatif dalam Konteks Pendidikan Karakter

Urgensi penggunaan film edukatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak terletak pada kemampuannya menjembatani kesenjangan antara teori akhlak yang abstrak dengan praktik nyata⁶. Siswa sering kali kesulitan memahami konsep akhlak jika hanya disampaikan melalui hafalan atau teks tertulis. Film hadir sebagai media yang lebih kontekstual, interaktif, dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat pemahaman. Visualisasi yang menarik membuat siswa dapat melihat contoh nyata penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami nilai akhlak sebagai teori, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya.

Urgensi ini semakin relevan karena pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Film edukatif dapat dipandang sebagai media yang mampu menjawab tantangan pembelajaran akhlak di era modern. Selain itu, film juga mampu menyesuaikan dengan karakter generasi digital yang terbiasa

⁶ Muchtar, "Media Dan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam."

dengan media visual⁷. Dengan memanfaatkan film, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan film edukatif bukan hanya sekadar pilihan, tetapi sebuah keharusan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter di madrasah.

C. Potensi Film Edukatif dalam Internalisasi Nilai Akhlak

Film edukatif memiliki potensi besar dalam proses internalisasi nilai akhlak. Visualisasi cerita yang menyentuh emosi siswa dapat memperkuat kesadaran moral mereka⁸. Misalnya, film yang menampilkan dilema seorang siswa antara mencontek atau jujur saat ujian, atau kisah tentang tanggung jawab seorang ketua kelas dalam menjalankan amanah, dapat menjadi teladan nyata bagi siswa. Dengan cara ini, film tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu memahami materi, tetapi juga sebagai media refleksi dan motivasi untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Potensi film edukatif juga terlihat dalam kemampuannya menyentuh tiga ranah utama pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif diperkuat melalui pemahaman konsep akhlak yang divisualisasikan, ranah afektif melalui keterlibatan emosional siswa terhadap cerita, dan ranah psikomotorik melalui dorongan untuk meniru perilaku positif yang ditampilkan. Dengan demikian, film edukatif berfungsi sebagai media holistik yang mampu membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Selain itu, film dapat digunakan sebagai sarana refleksi bersama, di mana guru dan siswa berdiskusi mengenai pesan moral yang terkandung dalam cerita. Diskusi semacam ini memperkuat proses internalisasi nilai akhlak, karena siswa tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga peserta aktif dalam memahami dan menghayati pesan moral.

D. Tantangan, Solusi, dan Kontribusi Pengembangan Film Edukatif

Meski memiliki potensi besar, pengembangan media film edukatif juga menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan fasilitas produksi menjadi salah satu kendala utama, karena pembuatan film membutuhkan peralatan, biaya, dan

⁷ Muchtar, "Media Dan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam."

⁸ Prawirosastro dan Muchtar, "Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Kontemporer."

keterampilan teknis. Selain itu, kompetensi guru dalam mengintegrasikan film ke dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Guru dituntut untuk tidak hanya menayangkan film, tetapi juga mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai akhlak. Tantangan lain adalah kemungkinan siswa terdistraksi oleh aspek hiburan dalam film, sehingga fokus mereka bergeser dari pesan moral ke alur cerita semata.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan solusi yang komprehensif. Pertama, pelatihan guru dalam pemanfaatan media film menjadi langkah penting agar mereka mampu mengintegrasikan film ke dalam pembelajaran secara efektif⁹. Kedua, penyediaan infrastruktur pendukung seperti perangkat multimedia dan ruang kelas yang memadai perlu dilakukan agar pembelajaran berbasis film dapat berjalan optimal. Ketiga, desain pembelajaran harus difokuskan pada internalisasi nilai akhlak, bukan sekadar hiburan. Guru perlu merancang kegiatan refleksi, diskusi, dan penugasan yang relevan dengan pesan moral dalam film.

Kontribusi penelitian ini terletak pada kebaruan pendekatan yang menekankan integrasi media film dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan perspektif baru yang menekankan media visual sebagai sarana internalisasi nilai. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, pengembangan media film edukatif ahlakul karimah di MTs At-Takwa Windusari dapat dipandang sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pendidikan karakter di madrasah.

E. Analisis Pengembangan Media Film Edukatif Bertema *Akhlakul Karimah* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs At-Taqwa Windusari

Pengembangan media film edukatif bertema *Akhlakul Karimah* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs At-

⁹ Entriza dan Puspitasari, "Studi Literatur."

Taqwa Windusari dapat dipahami sebagai respons atas kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dan praktik pembelajaran di kelas. Secara normatif, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai keimanan. Akan tetapi, dalam realitas pembelajaran, proses penyampaian materi sering kali masih berfokus pada aspek kognitif semata, seperti hafalan konsep, definisi, dan dalil¹⁰. Pola ini berpotensi melahirkan pemahaman yang dangkal, karena siswa hanya mengetahui apa yang benar secara teori, tetapi belum tentu memiliki kesadaran internal untuk mengamalkannya. Dalam konteks ini, pembelajaran akidah akhlak menghadapi tantangan serius, yaitu bagaimana mengubah pengetahuan menjadi kesadaran, dan kesadaran menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menjangkau dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Film edukatif hadir sebagai salah satu alternatif yang menawarkan pendekatan berbeda dalam proses pembelajaran. Tidak seperti metode ceramah yang bersifat satu arah, film memberikan pengalaman belajar yang lebih imersif karena melibatkan unsur visual, audio, dan alur cerita yang dapat menggugah emosi¹¹. Dalam pembelajaran akhlak, aspek emosional memiliki peran yang sangat penting, karena nilai-nilai moral tidak cukup hanya dipahami, tetapi juga perlu dirasakan. Ketika siswa menyaksikan adegan yang menggambarkan kejujuran, empati, atau tanggung jawab dalam situasi nyata, mereka tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mengalami proses identifikasi diri dengan tokoh dalam film tersebut. Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam, karena siswa dapat membayangkan diri mereka berada dalam situasi yang sama. Dengan demikian, film edukatif memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran akhlak.

Jika dianalisis lebih jauh, kekuatan utama film edukatif terletak pada kemampuannya dalam menghadirkan konteks yang relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang bersifat kontekstual cenderung lebih mudah dipahami

¹⁰ Safiqo dan Ghofur, "Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital."

¹¹ Hastuti, *BAB 9-Pemanfaatan Film, Video Edukasi, dan Animasi sebagai Media Pembelajaran Inovatif*.

karena siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Dalam film, nilai-nilai akhlakul karimah tidak disajikan dalam bentuk abstrak, tetapi diwujudkan melalui tindakan konkret yang dapat diamati secara langsung. Misalnya, sikap jujur dapat ditampilkan melalui konflik cerita yang menunjukkan konsekuensi dari kebohongan, sementara sikap tanggung jawab dapat digambarkan melalui tindakan tokoh dalam menyelesaikan masalah. Representasi semacam ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana nilai akhlak diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, konteks yang dekat dengan kehidupan siswa juga meningkatkan relevansi pembelajaran, sehingga siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki makna dan manfaat bagi kehidupan mereka.

Di sisi lain, penggunaan film edukatif juga membuka peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif. Film tidak seharusnya diposisikan sebagai media pasif yang hanya ditonton oleh siswa, tetapi harus diintegrasikan dengan aktivitas pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif¹². Guru dapat merancang berbagai kegiatan lanjutan, seperti diskusi kelompok, analisis karakter tokoh, refleksi pribadi, atau penugasan berbasis proyek. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima pesan dari film, tetapi juga mengolah, mengkritisi, dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Proses ini penting untuk memperkuat pemahaman sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, film edukatif dapat berfungsi sebagai pemantik yang mendorong terjadinya proses belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Namun demikian, efektivitas film edukatif tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa penggunaan film benar-benar selaras dengan tujuan pembelajaran. Tanpa perencanaan yang matang, film berpotensi menjadi sekadar hiburan yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman siswa¹³. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi dalam memilih film yang sesuai dengan materi, merancang strategi pembelajaran yang efektif, serta mengarahkan perhatian siswa pada pesan moral yang ingin disampaikan. Selain itu, guru juga

¹² Ghazy dkk., "Transformasi Pendidikan."

¹³ Mustika dkk., *Menjadi Pendidik Ideal Abad 21*.

perlu menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa dapat fokus dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Peran ini menunjukkan bahwa teknologi atau media pembelajaran tidak dapat menggantikan peran guru, melainkan harus digunakan sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran.

Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah keterbatasan sarana dan prasarana di lingkungan madrasah. Pengembangan film edukatif memerlukan dukungan fasilitas, seperti perangkat audio-visual, akses listrik yang stabil, serta ruang kelas yang mendukung penggunaan media digital. Di samping itu, proses produksi film juga membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit, baik dari segi waktu, biaya, maupun tenaga. Kondisi ini dapat menjadi hambatan bagi madrasah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Namun, keterbatasan tersebut tidak seharusnya menjadi alasan untuk tidak melakukan inovasi. Madrasah dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada, misalnya dengan memanfaatkan teknologi sederhana atau bekerja sama dengan pihak luar, seperti perguruan tinggi atau komunitas kreatif. Pendekatan kolaboratif ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan sekaligus meningkatkan kualitas media yang dihasilkan.

Selain aspek teknis, terdapat pula tantangan yang berkaitan dengan karakteristik siswa. Sebagai generasi yang terbiasa dengan media digital, siswa memiliki kecenderungan untuk lebih tertarik pada aspek hiburan dalam film. Hal ini dapat mengalihkan perhatian mereka dari pesan moral yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk menjaga keseimbangan antara unsur hiburan dan edukasi. Guru perlu memberikan arahan yang jelas sebelum pemutaran film, seperti menjelaskan tujuan pembelajaran dan aspek yang perlu diperhatikan oleh siswa. Setelah film selesai diputar, guru juga perlu memfasilitasi diskusi atau refleksi untuk memastikan bahwa siswa memahami pesan yang terkandung dalam film. Dengan pendekatan ini, film tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif.

Dari sudut pandang teoretis, penggunaan film edukatif dalam pembelajaran akidah akhlak dapat dikaitkan dengan teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman¹⁴.

¹⁴ Suryana dkk., "Teori konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran."

Film memberikan pengalaman belajar yang kaya karena menghadirkan situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Melalui pengalaman tersebut, siswa dapat membangun pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai akhlak. Selain itu, penggunaan film juga sejalan dengan teori pembelajaran multimodal yang menyatakan bahwa informasi akan lebih mudah dipahami jika disajikan melalui berbagai saluran, seperti visual dan audio. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, film edukatif dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara praktis, pengembangan film edukatif *Akhlakul Karimah* di MTs At-Taqwa Windusari memiliki implikasi yang luas. Bagi guru, media ini dapat menjadi alternatif dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Bagi siswa, film memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi. Bagi madrasah, pengembangan media ini dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, film edukatif tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Lebih jauh lagi, jika dikembangkan secara berkelanjutan, film edukatif dapat menjadi bagian dari budaya belajar di madrasah. Siswa tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga dapat dilibatkan dalam proses produksi film, seperti penulisan naskah, akting, atau pengambilan gambar. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akhlak yang diangkat dalam film. Proses ini menciptakan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, yang pada akhirnya dapat memperkuat internalisasi nilai dalam diri siswa. Dengan demikian, pengembangan film edukatif tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan media film edukatif *Akhlakul Karimah* merupakan langkah inovatif yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Meskipun terdapat berbagai tantangan, baik dari segi teknis maupun

pedagogis, potensi yang dimiliki media ini jauh lebih besar jika dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari berbagai pihak, termasuk guru, madrasah, dan pemangku kebijakan, untuk mendukung pengembangan dan pemanfaatan media ini secara berkelanjutan. Dengan dukungan yang memadai, film edukatif dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa penggunaan media film edukatif bertema *Akhlakul Karimah* memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs At-Taqwa Windusari. Selama ini, pembelajaran akhlak sering kali lebih menekankan pada penyampaian materi secara teori, sehingga siswa hanya memahami konsep tanpa benar-benar merasakan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui film edukatif, nilai-nilai akhlak tidak hanya dijelaskan, tetapi ditampilkan dalam bentuk cerita yang dekat dengan pengalaman siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami sekaligus menghayati pesan yang disampaikan, karena mereka dapat melihat secara langsung contoh penerapan nilai tersebut dalam situasi yang nyata.

Selain itu, penggunaan film edukatif juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan unsur visual dan emosional lebih efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam. Ketika siswa menyaksikan alur cerita yang menggambarkan sikap jujur, tanggung jawab, atau kepedulian, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut merasakan situasi yang terjadi. Proses ini secara tidak langsung mendorong terbentuknya kesadaran dalam diri siswa untuk meniru perilaku positif yang ditampilkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek mengetahui, tetapi berkembang menjadi memahami dan mendorong untuk mengamalkan.

Di sisi lain, film edukatif juga mampu menjadikan pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses

belajar, terutama ketika film diikuti dengan kegiatan diskusi, refleksi, atau analisis¹⁵. Kegiatan ini membantu siswa untuk berpikir lebih kritis terhadap pesan yang mereka terima, sekaligus mengaitkannya dengan kehidupan mereka sendiri. Dengan cara ini, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih hidup dan bermakna, karena siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga bagian dari proses pembelajaran itu sendiri.

Meskipun demikian, keberhasilan penggunaan media film edukatif tetap sangat bergantung pada peran guru. Film tidak akan memberikan dampak maksimal jika hanya dijadikan tontonan tanpa arahan yang jelas. Guru perlu merancang pembelajaran yang terstruktur, mulai dari sebelum pemutaran film, saat film berlangsung, hingga kegiatan setelahnya. Dengan adanya bimbingan tersebut, siswa dapat lebih fokus pada nilai-nilai akhlak yang ingin disampaikan, bukan hanya pada alur cerita semata. Hal ini menunjukkan bahwa media hanyalah alat, sedangkan keberhasilan pembelajaran tetap ditentukan oleh bagaimana guru mengelolanya.

Selain itu, beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas dan kemampuan teknis juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Namun, kendala tersebut bukan berarti tidak dapat diatasi. Dengan adanya upaya seperti pelatihan guru, pemanfaatan teknologi sederhana, serta kerja sama dengan pihak lain, penggunaan film edukatif tetap dapat diterapkan secara optimal. Yang terpenting adalah adanya kesadaran bahwa inovasi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

Pada akhirnya, pengembangan media film edukatif *Akhlakul Karimah* dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Media ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mudah, tetapi juga mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Jika dimanfaatkan dengan baik dan berkelanjutan, film edukatif dapat menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Awalia, Nur Avivatul, Ersya Alami, Fajrun Nazilah, Nurul Amaliah, dan Mutiara Ruwanda. "Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Kemampuan

¹⁵ Sukmawati dkk., *Digitalisasi sebagai pengembangan model pembelajaran*.

- Analisis Teks Siswa.” *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 3 (2025): 331–36.
- Entriza, Aditya Niko, dan Fantika Febry Puspitasari. “Studi Literatur: Integrasi Teknologi Informasi Dalam Pelatihan Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 15, no. 1 (2025): 62–73.
- Ghazy, Ach Chaidar, Ghozali Ghozali, dan Krisna Aditiya Wibowo. “Transformasi Pendidikan: Pengembangan Metodologi dan Media Pembelajaran di Era Digital.” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 4 (2025): 2974–97.
- Hardiyati, Mikyal. “Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.” *Tematik: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 2 (2025): 39–46.
- Hastuti, Umi Nur. *BAB 9-Pemanfaatan Film, Video Edukasi, dan Animasi sebagai Media Pembelajaran Inovatif*. t.t. Diakses 30 April 2026. <https://repository.universitaspgridelta.ac.id/id/eprint/2289>.
- Muchtar, Dr Nicky Estu Putu. “MEDIA DAN SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” HN Publishing, 2025. <http://eprints.unisla.ac.id/2501/>.
- Mustika, R. Ika, Nandang Rukanda, Rahayu Sri Purnami, dkk. *Menjadi Pendidik Ideal Abad 21*. Bayfa Cendekia Indonesia, 2024. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=_Y8TEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=peran+Guru+memiliki+tanggung+jawab+untuk+memastikan+bahwa+penggunaan+film+benar-benar+selaras+dengan+tujuan+pembelajaran.+Tanpa+perencanaan+yang+matang,+film+berpotensi+menjadi+sekadar+hiburan+yang+tidak+memberikan+dampak+signifikan+terhadap+pemahaman+siswa&ots=0beKNGFJUM&sig=zsOXwM_nfECgx8uE3kPsPCPDJKM.
- Nurroin, Kavita, dan M. Jamhuri. *Penerapan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Dalam Meningkatkan Belajar Aqidah Akhlaq Di MI Darut Taqwa Pasuruan*. t.t.
- Prawirosastro, Carlos L., dan Dr Nicky Estu Putu Muchtar. “MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA KONTEMPORER.” Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah, 2026. <http://eprints.unisla.ac.id/2504/>.

Safiqo, Tatik, dan Abdul Ghofur. "Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 81–90.

Solihin, Rahmat. *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Penerbit Adab, 2021.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9dIeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Materi+akidah+akhlak+sering+disampaikan+dalam+bentuk+definisi,+dalil,+dan+penjelasan+teoritis+yang+menuntut+siswa+untuk+menghafal,+tetapi+belum+tentu+memahami+dan+menghayati+maknanya.+&ots=rHmpCIV-R0&sig=OALkFvFuuAa5ev1Ape-k8HEBjmY>.

Sukmawati, Ellyzabeth, S. ST, M. Keb, dkk. *Digitalisasi sebagai pengembangan model pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri, 2022.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=hx5-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=.+Pendekatan+ini+hanya+bergantung+pada+ceramah+atau+penghafalan+konsep.+Para+pendidik+mengatakan+bahwa+mereka+perlu+mengubah+materi+dan+metode+pembelajaran+untuk+menangani+masalah+moral+yang+muncul+karena+digitalisasi.+&ots=HuDiFGOnWn&sig=WGe7XWmQoZfHjbbSkxIb79K6p5E>.

Suryana, Ermis, Marni Prasyur Aprina, dan Kasinyo Harto. "Teori konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2070–80.

Zahro, Fathimatuz, Daniya Royyana, Fiqih Nurghifari, dan Achmad Zuhri. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 CIREBON." *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 17, no. 2 (2025): 20–25.